

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi kematian merupakan serangkaian tindakan seremonial yang dilaksanakan sejak seseorang berpulang hingga dimakamkan. Setiap kelompok etnik memiliki beragam prosedur dalam melaksanakan upacara pemakaman. Dalam konteks ini, komunitas suku Dayak Bakumpai yang berada di Kelurahan Muara Tuhup mempertontonkan tradisi yang unik dibandingkan dengan suku lainnya. Masyarakat suku Dayak Bakumpai yang menetap di Kelurahan Muara Tuhup menganut agama Islam, dan dalam setiap pelaksanaan upacara kematian, terdapat unsur-unsur budaya warisan leluhur yang tetap dipertahankan, seiring dengan keyakinan agama mereka, yakni ajaran agama Islam.

Pada masyarakat suku Dayak Bakumpai terdapat kebiasaan untuk memberitahukan kepada semua kerabat ketika seseorang sedang mengalami sakit parah agar mereka dapat menjenguknya sebelum meninggal, dan apabila yang sakit parah itu tidak sembuh-sembuh maka dianjurkan untuk memberikan *danum talak dunia*.

Hal yang serupa juga terjadi dalam masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup, di mana prosesi upacara kematian juga dibacakan Surah Yasin sebelum jenazah dimandikan. Semua dalam proses penyelenggaraan dilakukan sesuai dengan anjuran agama Islam, yaitu memandikan, mengafani, mensalatkan, dan menguburkan jenazah. Setelah keempat tahapan tersebut selesai, upacara kematian dilanjutkan dengan serangkaian acara seperti *manurun tanah*,

mandua hari, maniga hari, manujuh hari, manyalawi, mambatang puluh, manyaratus, hingga tahap *mahaul* yang melibatkan keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum. Upacara kematian pada masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup bukan hanya merupakan sebuah aktivitas antara manusia dengan manusia semata, tetapi juga melibatkan interaksi manusia dengan kekuatan supranatural. Selain itu, upacara ini mengandung banyak nilai-nilai tradisional yang akan diturunkan kepada generasi penerus.

Upacara kematian dalam masyarakat memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dari suku-suku lain. Contohnya, suku Banjar dan Bakumpai memiliki perbedaan dalam melaksanakan upacara kematian, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Suku Dayak Bakumpai tidak membuat serabi pada hari ketiga setelah seseorang meninggal, sedangkan suku Banjar membuat serabi pada hari tertentu saja.
2. Dalam salat jenazah, suku Dayak Bakumpai membaca tobat sahadat dan salat fardu kifayah serta ketika selesai salat jamaah saling bersalaman, sedangkan tidak disebutkan pada suku Banjar membaca tobat sahadat atau melakukan saling berjabat tangan setelah salat.
3. Suku Dayak Bakumpai meletakkan buku Yasin di atas dada mayat, tetapi tidak ada informasi mengenai kebiasaan suku Banjar terkait penempatan buku Yasin pada mayat.

4. Suku Dayak Bakumpai mengangkat jenazah tiga kali dengan membaca Alfatihah, sementara tidak ada informasi mengenai kebiasaan suku Banjar terkait pengangkatan jenazah.
5. Suku Dayak Bakumpai meletakkan bendera dan payung berwarna putih di atas kuburan sebagai bagian dari tradisi mereka, namun tidak ada informasi yang tersedia mengenai kebiasaan suku Banjar terkait penempatan bendera dan payung di atas kuburan.
6. Suku Dayak Bakumpai memiliki bacaan khusus dan irama tertentu ketika bertahlil, serta membaca doa-doa dari *babuhan Bakumpai*, sementara tidak ada informasi mengenai bacaan dan doa khusus suku Banjar ketika bertahlil. Pada acara manyaratus, suku Dayak Bakumpai membaca *Akramal*.

Di satu sisi, upacara kematian pada masyarakat Dayak Bakumpai menunjukkan keunikan tersendiri. Namun, perlu dicatat bahwa ada perbedaan yang mencolok antara upacara kematian mereka dengan upacara kematian Dayak secara umum yaitu upacara kematian Tiwah, seperti yang akan diuraikan berikut ini:

1. Tiwah: dua kali penguburan, Dayak Bakumpai: Satu kali penguburan.
2. Tiwah: memandikan mayat dengan irama gong, arah kaki menghadap hilir/hulu. Dayak Bakumpai: Menghadap kiblat sesuai ajaran Islam.
3. Tiwah: *roko sipa* di atas dada mayat, Dayak Bakumpai: Buku Yasin di atas dada.

4. Tiwah: praktik *minih hantu* menjaga mayat dengan bermain kartu, Dayak Bakumpai: Membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.
5. Tiwah: peti mati dipoles dengan darah babi/ayam, Dayak Bakumpai: Peti dihias dengan tanah di dalam dinding.
6. Tiwah: Prosesi *mamalas peti* dengan bunyi gong, Dayak Bakumpai: Menggabungkan prosesi ini dengan ajaran Islam dalam pemakaman.
7. Tiwah: *Tantulak matey*, mengusir roh-roh jahat dan memohon bantuan dewa penyelamat. Dayak Bakumpai: Tidak ada tradisi serupa, tetapi memberikan keselamatan bagi si mayat di alam baka.

B. Saran-Saran

Semua rangkaian upacara kematian Dayak Bakumpai di Kelurahan Muara Tuhup ini hanya mencakup lingkup upacara yang berada dalam wilayah penelitian yang diteliti oleh penulis. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menyelidiki secara lebih komprehensif seluruh upacara kematian Dayak Bakumpai. Mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya, penelitian ini terbatas pada satu kelurahan yang menurut penulis sudah mencukupi untuk menggambarkan upacara kematian Dayak Bakumpai. Upacara kematian Dayak Bakumpai memiliki nilai yang sangat berharga bagi generasi muda dalam memahami serangkaian upacara ini, sehingga mereka dapat mencintai dan menjaga kelestarian budaya tersebut tanpa terpengaruh oleh pengaruh budaya luar yang mungkin muncul.